

Analisis Semiotika Mangkok Merah: Studi Kasus Tragedi Pembunuhan Ketua Adat Dayak Muara Kate

Ika Wahidah

STIKOM Interstudi, Jakarta

Email: ikawahidah97@yahoo.com

Abstrak

Kasus pembunuhan Rusel yang merupakan salah satu tokoh adat Dayak Muara Kate Kabupaten Paser Kalimantan Timur mencuri perhatian dan memicu reaksi yang luar biasa dari semua kalangan khususnya masyarakat suku Dayak. Insiden ini berkaitan erat dengan aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Muara Kate terhadap aktifitas jalan hauling yang meresahkan warga sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail fungsi serta makna dari mangkok merah dan kaitannya dengan insiden pembunuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengarah kepada jenis komunikasi massa yang menjadikan ritual sebagai media penyampai pesan. Penelitian ini juga menggunakan studi analisa semiotika Roland Barthes. Pengolahan data melalui tahap pengumpulan data, reduksi (pengelompokan), display (menampilkan), tahapan analisa dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mangkok merah, sebagai ritual sakral, berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Dayak, simbol yang menghubungkan mereka dengan roh nenek moyang untuk menghadapi ancaman luar. Ritual ini memuat pesan simbolis, yang berhubungan dengan nilai budaya, filosofi, dan sejarah Dayak. Pembunuhan Rusel mengungkap ketegangan yang dapat memicu kekerasan jika penyelesaian masalah tidak ditemukan. Kesimpulannya, komunikasi non-verbal melalui simbol seperti mangkok merah dapat memiliki makna yang ambigu, dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan perkembangan teknologi. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami simbol dalam konteks sosial dan budaya untuk meminimalkan konflik dalam masyarakat.

Kata Kunci: semiotika, ritual mangkok merah, pembunuhan

Abstract

The murder case of Rusel, who is one of the traditional Dayak leaders of Muara Kate, Paser Regency, East Kalimantan, stole attention and triggered an extraordinary reaction from all circles, especially the Dayak community. This incident is closely related to the protest action carried out by the people of Muara Kate Hamlet against the hauling road activity that is troubling local residents. This study aims to find out in more detail the function and meaning of the red bowl and its relationship with murder incidents. This study uses a qualitative descriptive approach that leads to a type of mass communication that uses rituals as a medium for conveying messages. This study also uses Roland Barthes' semiotic analysis study. Data processing through the stages of data collection, reduction (grouping), display (display), analysis and conclusion stages. The results of the study showed that the red bowl, as a sacred ritual, served as a means of communication in Dayak society, a symbol that connected them with the spirits of their ancestors to face outside threats. This ritual contains a symbolic message, which is related to Dayak cultural values, philosophy, and history. Rusel's murder exposed tensions that could trigger violence if a solution to the problem is not found. In conclusion, non-verbal communication through symbols such as the red bowl can have ambiguous meanings, influenced by cultural background and technological developments. The implications of this study show the importance of understanding symbols in social and cultural contexts to minimize conflicts in society.

Keywords: *semiotics, red bowl ritual, murder*

PENDAHULUAN

Suku Dayak merupakan kumpulan masyarakat yang memiliki hukum adat yang berhubungan erat dengan lingkungan sosialnya (Murdiyanto, 2020; Natalia et al., 2020). Menurut para pakar sejarah, Dayak merupakan nama kolektif yang digunakan untuk menyebut penduduk asli pulau Borneo sebelum kedatangan suku-suku lain yang akhirnya dapat mempengaruhi beberapa kepercayaan masyarakat setempat (Amin, 2020; Marselus et al., 2023). Dahulu, suku Dayak dianggap sebagai suku yang memiliki kekuatan magis yang dapat menimbulkan keajaiban melalui peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Imron, 2015; Muthohar, 2015; Seli & Hassan, 2017).

Suku Dayak dikenal sebagai salah satu suku terkuat di Indonesia baik dari segi fisik maupun magisnya. Ritual-ritual spiritual mereka seringkali melibatkan tarian dan nyanyian yang dipercaya dapat menghubungkan mereka dengan roh leluhur dan alam. Suku Dayak juga terkenal dengan tradisi perang dan kemampuan bela diri yang sangat mengagumkan. Suku Dayak memiliki senjata tradisional yang disebut Mandau, yang sangat dipercaya memiliki kekuatan magis dan hanya digunakan dalam kondisi tertentu (Ikeh et al., 2020; Nugraheni & Safarina, 2018). Kehebatan suku Dayak baik dalam ilmu ritual maupun dalam ilmu bela dirinya telah menginspirasi banyak pihak. Masyarakat modern Indonesia maupun dunia Internasional semakin mengenal dan mengapresiasi budaya dan tradisi Dayak yang luar biasa (Manihuruk & Setiawati, 2024; Vingalianti, 2019). Dengan menjaga dan melestarikan warisan mereka, suku Dayak telah menunjukkan betapa kayanya kebudayaan Indonesia yang patut dibanggakan dan dilestarikan oleh generasi muda (Afifah, 2023).

Insiden tragis atas meninggalnya seorang kepala adat suku Dayak Muara Kate Kabupaten Paser yang bernama Rusel, memicu reaksi yang sangat luar biasa dari semua masyarakat suku Dayak yang ada di wilayah pulau Kalimantan. Rusel diduga menjadi korban pembunuhan berencana oleh orang yang tak dikenal. Insiden ini berkaitan erat dengan aksi protes yang dilakukan oleh warga Dusun Muara Kate Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser terhadap aktifitas hauling batubara di wilayah tersebut. Penolakan warga telah berlangsung lama namun tidak mendapat tanggapan yang serius dari pihak berwenang baik Perusahaan maupun kepolisian setempat. Menurut pengakuan warga, truk pengangkut batubara yang melintas di kawasan tersebut seringkali menyebabkan kecelakaan lalu lintas dan membahayakan aktifitas warga sekitar. Rusel sebagai korban mengalami luka bacok di leher sebelah kanan ketika sedang melakukan penjagaan terhadap aktifitas truk hauling tersebut. Warga suku Dayak khususnya Muara Kate menuntut keadilan serta pertanggung jawaban dari pihak Perusahaan dan Kepolisian atas tragedi tersebut. Berbagai seruan aksi yang mengatasmamakan koalisi masyarakat sipil gencar dilakukan dengan harapan pihak berwajib segera menemukan pelakunya. Jika pihak kepolisian tidak dapat menemukan pelaku pembunuhan, maka masyarakat suku Dayak akan turun tangan sendiri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan

menggunakan ritual mereka yaitu salah satunya ritual mangkok merah.

Mangkok merah merupakan salah satu tradisi sakral dalam adat suku Dayak yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar sesama rumpun Dayak serta sebagai penghubung dengan roh nenek moyang (Noriani, 2019). Mangkok merah juga digunakan sebagai alat untuk memohon bala bantuan ketika melawan musuh. Mangkok merah sangat dipercaya mempunyai kekuatan magis yang digunakan untuk mengajak masyarakat Dayak terlibat dalam peperangan. Oleh karena itu, suku Dayak sangat percaya jika mangkok merah dapat membantu mereka dari serangan pihak luar. Ritual mangkok merah sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh Panglima adat yang berwenang untuk memanggil dan berkomunikasi dengan para roh suci. Mangkok ini disebut mangkok merah karena didalamnya diwarnai dengan getah akar tumbuhan yang berwarna merah yang biasa disebut Jaranang. Namun seiring perkembangan zaman, getah tersebut sudah mulai di ganti dengan cat yang berwarna merah. Mangkok merah hanya digunakan jika terjadi hal-hal besar yang menakutkan, keadaan genting dan jiwa dalam keadaan terancam (Jurnal Historia, e-ISSN 2442-8728, 2017). Dalam kegiatan ritual mangkok merah, Panglima adat akan mempersiapkan sejumlah perangkat yang digunakan dalam upacara pemanggilan roh dewa. Roh suci diyakini akan menjawab ritual melalui tanda-tanda alam yang kemudian diterjemahkan oleh panglima adat tersebut. Roh suci akan masuk ke dalam tubuh panglima dan dalam keadaan tidak sadar panglima akan memberikan informasi melalui kata-kata magis yang dapat diartikan oleh masyarakat. Dan dari informasi tersebut, masyarakat menjalankan semua ritual untuk mengantarkan mangkok ke lokasi yang dimaksud oleh panglima.

Dalam korelasinya dengan semiotika, mangkok merah dapat diartikan sebagai simbol atau tanda komunikasi suku Dayak ketika menghadapi masalah besar atau ketika mendapat serangan dari pihak luar. Permainan tanda dan makna yang terkandung didalamnya merupakan bentuk sistem tanda yang dapat dipahami secara struktural. Menurut Gaol, (2020), tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotik. Namun walaupun para ahli memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik, pemikiran mereka tetap tertuju pada satu aspek yaitu pemaknaan tanda (Prasetya, 2023; Wattimena, 2024). Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna-makna simbolis dalam tradisi tersebut (Sembiring et al., 2024; Wattimena, 2024).

Penelitian dari Ginting & Sadikini, (2018) ini membahas tentang makna semiotik pada wacana perkawinan adat Karo Langkat, Mulai dari pelaksanaan Ngembah Belo selambar (meminang perempuan Karo), Nganting Manuk, Pesta adat dan acara ngobah tutur atau yang dikenal dengan Mukul. Semua makna yang dipakai dan yang digunakan mempunyai makna tertentu dalam proses menjalankan adat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas budaya Dayak secara umum dan makna semiotik, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang ritual mangkok merah sebagai simbol komunikasi non-verbal yang digunakan dalam situasi krisis. Sejauh ini, belum banyak kajian yang menghubungkan ritual ini dengan peristiwa kontemporer seperti pembunuhan yang menimpa Rusel.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam fungsi dan makna dari ritual mangkok merah serta bagaimana ritual ini berfungsi sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan penting dalam masyarakat Dayak, khususnya dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, komunikasi, dan semiotika dalam masyarakat adat, serta memperkaya pemahaman tentang penggunaan simbol dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian semiotika, khususnya terkait dengan makna simbolik dalam ritual adat Dayak. Dengan mengungkap makna di balik ritual mangkok merah, penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dalam menyelesaikan konflik sosial dan mengatasi ketidakadilan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melakukan analisis data bersifat induktif dan menekankan kepada makna (Sugiyono, 2020). Sedangkan jenis deskriptif berusaha menggambarkan atau menginterpretasi objek sesuai dengan kondisi apa adanya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi menggunakan istilah social situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : (a) tempat (place); (b) pelaku (actor) dan (c) aktifitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2019).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara kepada salah satu masyarakat suku Dayak Muara Kate yang dilakukan melalui sambungan telepon.
2. Observasi tidak langsung melalui sosial media Tik Tok dan Instagram untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terhadap perkembangan kasus tersebut.
3. Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sumber referensi.

Informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan untuk teknik analisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, analisa data serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dengan menggunakan triangulasi yang dibagi menjadi dua yaitu:

1. Triangulasi Sumber, merupakan teknik uji kredibilitas suatu data dengan menggali kebenaran informasi melalui metode dan sumber perolehan data tersebut.
2. Bahan Referensi, diartikan sebagai sumber acuan atau petunjuk untuk mendukung argument dalam karya tulis. Sumber tersebut dapat berupa media massa, media sosial maupun buku.

Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dideskripsikan pengamatan yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yaitu hubungan antara semiotika dengan tradisi ritual mangkok merah serta kaitannya dengan tragedi pembunuhan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik *purpose sampling* yang menampilkan beberapa situasi yang mengandung unsur krikitan sosial sesuai teori Roland Barthes.

Semiotika

Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang terkandung didalamnya (Wati et al., 2023). Tanda tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga meliputi gambar, suara, gerakan dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Semiotika mencoba untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan sebagai konteks dalam menyampaikan pesan. Sebagai bagian dari salah satu ilmu penelitian yang memiliki sejarah panjang, semiotika dianggap juga sebagai disiplin ilmu modern baru dalam teori komunikasi. Dalam semiotika dipelajari tiga komponen utama yaitu : (a) tanda, yang terdiri dari dua komponen yaitu *signifier* dan *signified*; (b) objek, sesuatu yang diwakili oleh tanda ; (c) interpretan, merupakan pemahaman atau interpretasi yang dibuat oleh penerima pesan.

Semiotika memiliki penerapan yang luas dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dunia periklanan. Iklan menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menarik perhatian konsumen dan menyampaikan pesan yang diinginkan. Selain di iklan, semiotika juga digunakan dalam dunia seni. Para seniman seringkali menggunakan semiotika berupa tanda dan simbol dalam karya seni mereka untuk menyampaikan pesan dan emosi tertentu kepada penonton. Namun meskipun semiotika memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami tanda-tanda dan makna, tetapi seringkali mendapat kritik dari berbagai pihak salah satunya bahwa tidak semua tanda memiliki makna yang tetap dan universal. Makna sebuah tanda dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya dimana tanda tersebut digunakan. Selain itu, semiotika juga dianggap terlalu abstrak dan sulit untuk diaplikasikan dalam konteks praktis. Beberapa orang berpendapat bahwa semiotika hanya relevan dalam dunia akademis dan tidak memiliki manfaat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dijelaskan berbagai macam semiotika diantaranya:

- a. **Semantik**, merupakan sebuah hubungan antara tanda dan hal yang terlihat secara jelas. Semantik pun terdiri dari beberapa bagian yaitu deskriptif, generatif dan dramatis.
- b. **Sintaksis**, merupakan hubungan antara sifat formal dari sebuah tanda atau simbol yang berkaitan dengan tata cara pembentukan frasa dan kalimat. Ada empat kategori dari sintaksis yang menjadi pilar utamanya yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan). kata ini juga seringkali dilengkapi dengan penggunaan preposisi (kata depan) serta konjungsi (kata sambung).
- c. **Pragmatik**, merupakan kajian terkait dengan bahasa dan konteks yang mendasari

penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa itu sendiri. Pragmatik juga dibagi menjadi lima jenis yaitu deiksis, implikatur, pra anggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

Selain itu, diuraikan juga jenis semiotika, menurut para ahlinya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Semiotika Struktural

Semiotika ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang menekankan kepada analisis struktur tanda dan hubungan antara penanda dan yang diartikan. Semiotika ini melibatkan bahasa sebagai sistem tanda yang terorganisir.

b. Semiotika Piercean

Dikembangkan oleh Charles Sander Pierce, semiotika ini melibatkan analisis tentang tanda sebagai representasi dari realitas.

c. Semiotika Sosial

Pendekatan pada semiotika ini mempelajari tanda dan makna dalam konteks sosial, budaya dan politik. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda budaya membentuk identitas, nilai-nilai dan praktik dalam masyarakat.

d. Semiotika Film

Dalam semiotika ini, tanda-tanda dalam film dianalisis untuk mengungkapkan makna dan pesan yang disampaikan oleh sutradara. Semiotika ini melibatkan studi tentang gambar, suara, simbol dan narasi dalam film.

e. Semiotika Sastra

Semiotika sastra mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra termasuk puisi, prosa dan drama. Semiotika ini juga melibatkan analisis tentang bagaimana bahasa dan tanda-tanda sastra digunakan untuk menciptakan makna dan pengalaman estetik bagi pembaca.

f. Semiotika Visual

Semiotika ini mempelajari tanda-tanda dalam gambar, seni visual dan media visual. Hal ini juga melibatkan analisis tentang bagaimana elemen visual seperti warna, bentuk, komposisi dan simbol digunakan untuk menyampaikan makna.

g. Semiotika Komunikasi

Semiotika komunikasi mempelajari tanda dan makna dalam konteks komunikasi manusi. Semiotika ini melibatkan analisis tentang bagaimana tanda-tanda digunakan dalam pesan-pesan verbal dan non verbal untuk menciptakan pemahaman dan pengaruh.

Gambaran Umum Ritual

Ritual seringkali dikaitkan dengan istilah upacara adat yakni tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama (KBBI, 2008:1786) (Abadi, 2016; Fatimah & Mulyawati, 2023). Ritual telah lama dikenal sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Ritual juga identik sebagai suatu tradisi tertentu yang memuat tindakan kebiasaan terorganisir dan terkendali serta sering dimaksudkan untuk menunjukkan atau mengumumkan keanggotaan dalam suatu kelompok (Sims & Stephen, 2011). Secara garis besar, ritual adalah upacara tradisional

yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang memiliki fungsi sebagai norma-norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam masyarakat. Dalam ritual dikenal penggunaan simbol-simbol tertentu. Penggunaan simbol tersebut dilaksanakan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan tinggi (Herusatoto, 2000). Makna yang terdapat dalam simbol ritual tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang menjadi pola perilaku dan sikap manusia serta berkaitan dengan orientasinya kebudayaan yang khas. Simbol-simbol ritual terdapat dalam proses pelaksanaan dan perlengkapan upacara. Tiap-tiap simbol dalam penerapan serta perlengkapannya memiliki makna yang penuh sehingga perlu dianalisa agar arti dan simbol tersebut lebih jelas pemaknaannya.

Pulau Kalimantan atau lebih dikenal dengan sebutan tanah Borneo memiliki budaya yang sangat kental akan kekuatan magisnya. Mayoritas penduduk pulau ini merupakan suku Dayak yang menganut kepercayaan Kahariang. Kahariang adalah agama yang dijadikan sebagai sumber kehidupan yang mengalirkan air suci kehidupan yang hidup dalam kuasa Ranying Hatalla Langir. Namun seiring dengan perkembangan zaman, suku Dayak telah menganut berbagai macam agama, dimana mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Suku Dayak merupakan keturunan dari imigran dari wilayah Yunan di Cina Selatan pada abad ke - 11. Dari wilayah itulah kelompok-kelompok kecil mengembara melalui Indo-Cina ke Jizirah Malaysia yang menjadi batu loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia yang salah satunya adalah Pulau Kalimantan.

Ritual Mangkok Merah

Ritual mangkok merah merupakan salah satu ritual yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak ketika menghadapi musuh dari luar serta untuk menjaga pertahanan dan menjaga keselamatan (Dewi, 2018). Darah merupakan salah satu sesaji dalam ritual mangkok merah. Masyarakat adat suku Dayak percaya bahwa jika ritual mangkok merah telah dilaksanakan, maka para dewa dan leluhur akan meminjamkan kekuatan magis kepada mereka dengan tujuan agar kebal dari senjata dan serangan. Terlepas dari peristiwa berdarah, ritual mangkok merah memiliki nilai keramat dan kharisma yang tinggi. Terjadinya ritual mangkok merah tidak terlepas dari sejarah awal yaitu upaya penumpasan pemerintah Orde Baru terhadap Pasukan Rakyat Kalimantan Utara dan Pasukan Gerakan Rakyat (Paraku-PGRS) yang diprakarsai oleh warga etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang berdomisili di Pulau Kalimantan membentuk komunitas Paraku-PGRS yang berada dibawah komando seorang perwira Angkatan Darat (AD). Dalam gerakan ini, sebagian suku Dayak yang terlibat hanya dijadikan operator dari implementasi strategi militer mereka. Hal ini lah yang menimbulkan kemarahan yang sangat besar dari masyarakat suku Dayak yang akhirnya tercipta peperangan besar dan menyebabkan korban jiwa terbanyak berasal dari etnis Tionghoa. Peristiwa mangkok merah pun menjadi bagian dari catatan kelam riwayat pembantaian massal dan penindasan terhadap golongan kiri etnis Tionghoa ini. Sejarah membuktikan bahwasanya dibutuhkan tumbal manusia bagi tegaknya sebuah rezim imperialis. Peristiwa

ini juga merefleksikan sebuah tragedi kemanusiaan yang lahir dari perkawinan imperialisme dan rasialisme.

Dalam hubungannya dengan semiotika, dapat dilihat bahwa tradisi ritual mangkok merah penuh dengan makna dan simbol atau tanda. Dalam ritual mangkok merah, bentuk verbal muncul dalam doa-doa yang dipanjatkan ketika ritual dijalankan. Doa-doa tersebut dilakukan secara adat dan agama. Selain itu simbol dari tradisi ini adalah adanya perlengkapan ritual yang dipersembahkan kepada leluhur dan dewa mereka melalui sesajen yang beraneka macam. Berikut dijelaskan masing-masing makna dari perlengkapan sesajen tersebut:

1. Dua Helai Bulu Burung, mengandung makna agar berita yang ingin disampaikan dari ritual tersebut dapat dibawa secara cepat ke seluruh masyarakat suku Dayak.
2. Selembar Daun Lontar, mengandung makna bahwa informasi yang akan disampaikan kepada seluruh anggota suku Dayak dimanapun berada tidak perlu lagi ada kekhawatiran terhadap panas dan hujan yang akan menghambat informasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik.
3. Darah, mengandung makna bahwa masyarakat akan membela dan mempertahankan suku mereka hingga titik darah penghabisan.

Makna Denotasi dan Konotasi Sesajen Ritual Mangkok Merah

Secara denotasi bulu burung adalah sebuah benda yang berbentuk helaian bulu-bulu yang berfungsi sebagai alat gerak pada saat terbang. Secara embriologis, bulu burung bermula dari papil dermal yang tumbuh mencuat dari epidermis sehingga menutupinya dan terbentuklah bulu penutup (*plumae*). Bulu dapat melindungi burung dari air dan suhu sejuk serta memberikan warna yang kadang kala digunakan sebagai penyamaran dari pemangsa sebagai cara komunikasi visual. Bulu ini juga berfungsi untuk menginsulasi dan melindungi burung terhadap kondisi endotermik. Setiap bulu pada tubuh burung merupakan struktur yang sangat halus dan memiliki peran penting dalam aktifitas burung tersebut. Bulu memungkinkan burung untuk terbang, membantu untuk tampil beda, membaur, tetap hangat dan kering. Adapun secara konotasi, bulu burung tergantung pada warna, jenis dan ukuran burung. Secara aspek spiritual bulu merupakan angina, malaikat pelindung dan kekuatan yang lebih tinggi. Bulu burung juga dianggap sebagai simbol kebebasan yang terkait dengan pikiran dan jiwa.

Daun lontar dalam makna denotasi merupakan daun siwalan yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan untuk menulis naskah atau teks pada zaman dahulu kala. Daun ini merupakan bagian penting dari pohon lontar yang tumbuh di hutan tropis Indonesia. Daun lontar mempunyai banyak manfaat, diantaranya sebagai salah satu bahan baku pembuat keranjang, tempat botol serta kerajinan lainnya. Namun secara konotasi daun lontar merupakan filosofi tradisional tentang hubungan manusia dan tumbuhan yang didalamnya mengandung mitos-mitos tertentu. Tumbuhan bertindak sebagai pintu gerbang ke dunia lain, sebagai ruang liminal serta sebagai penanda keabadian dan perubahan.

Darah dalam makna denotasi merupakan sekumpulan sel-sel dan plasma yang beredar

Analisis Semiotika Mangkok Merah: Studi Kasus Tragedi Pembunuhan Ketua Adat Dayak Muara Kate

di seluruh tubuh. Cairan ini memasok zat penting seperti gula, oksigen dan hormon ke sel serta organ seluruh tubuh. Fungsi lain dari darah adalah mengangkut limbah dan bahan-bahan kimia hasil metabolisme dalam tubuh. Adapun makna konotasi darah merujuk salah satunya kepada tempramen. Jika seseorang gampang marah, terkadang diartikan dengan tekanan darah yang naik. Selain itu dalam makna konotasi lain, darah biru diartikan berbeda lagi yaitu keturunan bangsawan. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk mendeskripsikan status seseorang yang berasal dari golongan terpandang. Kaum darah biru biasanya disebut kaum priyayi yang berasal dari golongan raja, permaisuri, ksatria dan lainnya. Darah biru bukan berarti seseorang memiliki darah yang berwarna biru akan tetapi merupakan sebutan untuk orang yang mempunyai garis keturunan ningrat.



Gambar 1. Ritual Mangkok Merah

Ritual Mangkok Merah Pembunuhan Rusel

Kejadian pembunuhan Rusel yang merupakan salah satu ketua adat Dayak Dusun Muara Kate yang terjadi pada tanggal 15 November 2024, menyisakan luka mendalam bagi keluarga dan masyarakat suku Dayak pada umumnya. Insiden ini ditengarai oleh adanya aksi pemblokiran terhadap aktifitas jalan hauling oleh warga sekitar dikarenakan tidak adanya itikad baik dari Perusahaan maupun Kepolisian setempat untuk menyelesaikan tuntutan warga secara kekeluargaan. Kejadian pembunuhan terjadi ketika Rusel dan satu orang rekannya melakukan penjagaan posko agar tidak ada lagi truk batubara yang melintas di wilayah mereka. Dari kedua korban, hanya Rusel yang menghembuskan nafas terakhir di lokasi kejadian. Rekannya yang bernama Anson yang juga mengalami luka bacok masih dirawat di Rumah Sakit daerah setempat. Berbagai aksi solidaritas dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Timur kepada Pemerintah Provinsi maupun Kepolisian sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan. Persoalan yang terjadi di Muara Kate menambah catatan kelam korban akibat pengerukan emas hitam di Bumi Etam. Setiap warga negara berhak mempertahankan ruang hidup dari ancaman yang dapat mengurangi atau menurunkan derajat kesejahteraannya. Atas insiden ini, Dinas Kepolisian Provinsi Kalimantan Timur dan Kepolisian Kabupaten Paser menyampaikan komitmen untuk mengusut tuntas pelakunya. Selain itu, dibutuhkan juga penanganan trauma healing kepada masyarakat Muara Kate pasca kejadian khususnya kepada keluarga korban dan anak-anak. Masyarakat akan terus mengawal perkembangan kasus

ini, agar keadilan benar-benar ditegakkan.



Gambar 2. Aksi Protes Masyarakat & Aktivistis

Humas koalisi masyarakat sipil Kalimantan Timur menjelaskan bahwa mereka akan siap menuntut Pemerintah Provinsi dan juga pihak Kepolisian jika kasus tersebut tidak dapat diselesaikan, bahkan Panglima adat Dayak akan turun langsung untuk menyelesaikan sendiri dengan melakukan ritual mangkok merah. Hingga penelitian ini dilakukan, pelaku pembunuhan belum terungkap, namun dari pihak Perusahaan sudah melakukan mediasi dengan pihak pemangku adat yang difasilitasi oleh Pihak Kepolisian setempat untuk membahas kejadian tersebut. Panglima Jilah Dayak pun sudah mendatangi lokasi untuk berdiskusi dengan semua pemangku adat Dayak Kabupaten Paser terkait langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh warga suku Dayak Muara Kate. Ritual mangkok merah akan dijalankan jika sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan pihak Kepolisian tidak dapat menemukan siapa pelaku sebenarnya dari pembunuhan ini. Mereka menegaskan bahwa akan ada kejadian Sampit kedua jika tidak adanya kejelasan dari hasil penyelidikan Kepolisian. Masyarakat Muara Kate yang menyebut dirinya sebagai pasukan merah menuntut aksi ini dan menginstruksikan kepada ribuan anggota pasukan merah lainnya agar bersiap-siap untuk menjalankan aksi yang lebih anarkis lagi dan menuntut untuk dilakukan pencopotan terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa ini.

Menghubungkan Ritual dengan Teori Semiotika dan Konteks Sosial

Ritual mangkok merah dapat dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes, yang membagi tanda menjadi dua level: denotatif (literal) dan konotatif (simbolik). Mangkok merah, dengan warna merah dan penggunaan ritualistiknya, berfungsi sebagai tanda semiotik yang kuat, mewakili bukan hanya objek literal, tetapi juga simbol yang sarat dengan makna budaya dan spiritual. Menurut Barthes, tanda memiliki banyak lapisan makna, dan mangkok merah berfungsi sebagai tanda ikonik, di mana bentuknya (mangkok merah dan objek ritual terkait) menandakan seruan untuk bertindak dan bersatu dalam komunitas, serta permohonan spiritual untuk perlindungan dan keadilan.

Pada level konotatif, mangkok merah menjadi simbol perlawanan dan pelestarian budaya. Ritual ini mencerminkan hubungan masyarakat Dayak dengan leluhur mereka dan bumi, memperkuat struktur sosial mereka dan perjuangan mereka melawan ancaman

dari luar. Penggunaan ritual ini sebagai respons terhadap pembunuhan Rusel menegaskan pentingnya sistem semiotik dalam konteks sosial, terutama di komunitas-komunitas yang terpinggirkan yang mengandalkan tindakan simbolik untuk menegaskan agen mereka dan menuntut keadilan.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya tentang Simbolisme dalam Budaya Dayak

Penelitian sebelumnya mengenai simbolisme Dayak, seperti yang dilakukan oleh Afifah, (2023) dan lainnya, telah mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dalam ritual Dayak mengandung makna yang lebih dalam daripada bentuk fisiknya. Penelitian-penelitian ini menyoroti bahwa ritual Dayak, seperti mangkok merah, sangat terikat pada dinamika sosial-politik dalam komunitas. Misalnya, ritual ini sering digunakan dalam situasi di mana ancaman eksternal atau ketidakadilan dirasakan, serupa dengan penggunaannya dalam kasus pembunuhan Rusel. Dengan membandingkan ritual mangkok merah dengan penelitian sebelumnya, kita dapat melihat pola yang konsisten mengenai bagaimana komunitas Dayak menggunakan simbol-simbol ini untuk mempertahankan kohesi, mengekspresikan ketidaksetujuan, dan menggerakkan aksi kolektif sebagai respons terhadap tekanan eksternal.

Dalam hal ini, penggunaan simbolik mangkok merah sebagai sarana komunikasi dan protes mencerminkan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran simbolisme dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Selain itu, hubungan ritual ini dengan pengalaman sejarah masyarakat Dayak, khususnya terkait dengan konflik-konflik masa lalu yang melibatkan komunitas Tionghoa dan militer, memberikan konteks yang lebih dalam untuk memahami lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam ritual ini dan signifikansinya dalam perselisihan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Ritual Mangkok merah merupakan salah satu ritual adat suku Dayak yang dilakukan untuk memohon bala bantuan kepada roh dewa dan para leluhur agar keselamatan dan pertahanan dari pihak luar tetap terjaga. Ritual ini bertujuan sebagai bentuk komunikasi atau pengiriman pesan dari suku Dayak satu ke Suku Dayak lainnya agar selalu waspada terhadap gangguan dari suku lain yang akan menghancurkan dan merusak persatuan dan kesatuan mereka. Ritual ini pun akan dilakukan jika kondisi dalam keadaan genting. Berdasarkan pemaknaan dari tahap denotatif dan konotatif dalam ritual mangkok merah, diperoleh hasil bahwa mangkok merah hanya merupakan sebuah simbol atau tanda terhadap proses ritual yang di dalamnya juga dilengkapi dengan aneka sesajen lain yaitu bulu burung, daun lontar dan darah. Oleh karena itu, unsur yang ditimbulkan dari ritual ini adalah adanya konflik yang terjadi dikarenakan suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan seperti kasus pembunuhan berencana Rusel tersebut yang dapat memicu

terjadinya peperangan. Peneliti memahami bahwa pemaknaan dalam sebuah gambar tidak sepenuhnya dapat menghasilkan makna yang sama. Perbedaan latar belakang ideologi dan budaya yang melekat pada setiap pembaca akan membentuk makna yang berbeda-beda. Faktor lain yang mempengaruhi adalah perkembangan teknologi komunikasi sehingga memungkinkan pihak lain mendapatkan informasi terlebih dahulu seperti melalui media massa walaupun ritual belum dijalankan. Pada akhirnya dapat dilihat bahwa komunikasi non- verbal dapat diartikan ambigu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang, budaya, kecenderungan pribadi dan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin berkembang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, I. (2016). Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 82–93.
- Afifah, Y. (2023). Representasi Persatuan Dan Kesatuan Dalam Lagu “Tahayya” World Cup 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Unida Gontor*, 1, 634–646.
- Amin, F. (2020). *Manuskrip Koleksi Abang Ahmad Tahir Kapuas Hulu: Kajian Teks Dan Parateks Tentang Konstruksi Identitas Dayak Islam Pada Awal Abad Ke-20*.
- Dewi, M. D. (2018). *Agama Dan Kebudayaan Kaharingan Di Kalimantan Menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah.
- Fatinah, A., & Mulyawati, I. M. (2023). Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syawalan Di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak: Kajian Antropologi Sastra (Syawalan Traditions, Myths And Rituals In Morodemak Village, Bonang District, Demak Regency: Anthropological Literary Study). *Salingka*, 20(2), 201–215.
- Gaol, M. T. L. (2020). *Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral*. Universitas Medan Area.
- Ginting, S. U., & Sadikini, M. A. (2018). Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2).
- Ikeh, T. S. D., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas Dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 33.
- Imron, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*. Ircisod.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266.
- Marselus, M., Siswandi, S., & Nur, S. (2023). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Gawai Dayak Pada Masyarakat Suku Dayak Bakati Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp Negeri 2 Bengkayang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 209–219.

- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Upn” Veteran
- Muthohar, A. (2015). *Ikhtiar Menghadirkan Studi Khazanah Islam Nusantara Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan*. Fatawa Publishing.
- Natalia, D., Tarantang, J., & Astiti, N. N. A. (2020). Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 24–34.
- Noriani, N. (2019). *Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju: Sejarah Dan Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal Di Desa Petak Bahandang*. Iain Palangka Raya.
- Nugraheni, E. Y., & Safarina, V. (2018). Makna Tari Kinyah Mandau Hatue Suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Biokultur Vii*, 7(1), 35–53.
- Prasetya, A. B. (2023). Konsep Simbolisasi Dan Identitas Politik Sebagai Bentuk Propaganda Di Indonesia. *Tuturlogi: Journal Of Southeast Asian Communication*, 4(2), 54–66.
- Seli, S., & Hassan, M. M. A. (2017). Nilai-Nilai Tempatan Komuniti Dayak Kanayatn Yang Wujud Dalam Cerita Rakyat: Local Values Of The Dayak Kanayatn Community That Appear In Their Folktales. *Jurnal Pengajian Melayu (Jomas)*, 28(1), 209–251.
- Sembiring, S., Izzati, F., & Dahlia, P. (2024). Analisis Semiotik Motif Peusijuk Pada Karya Batik Aceh. *Deskovi: Art And Design Journal*, 7(1), 66–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Vingalianti, A. (2019). *Diplomasi Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Singapura Periode 2013-2015*. Fisip Uin Jakarta.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.
- Wattimena, G. H. J. A. (2024). Membedah Mitos Budaya Massa Dalam Pilpres 2024: Tinjauan Semiotika Roland Barthes. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 18(1), 53–70.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)